

Bab I Pendahuluan

I.1 Latar Belakang

Salah satu ciri budaya masyarakat di negara-negara berkembang adalah sebagian besar penduduknya masih terus menggunakan obat tradisional, terutama untuk pemenuhan kebutuhan kesehatan dasarnya. Menurut resolusi *Promoting the Role of Traditional Medicine in Health System: Strategy for the African Region*, sekitar 80% masyarakat di negara–negara anggota WHO (World Health Organization) menggunakan obat tradisional untuk keperluan kesehatan (Kementerian Perdagangan RI, 2014). Salah satu penggunaan obat tradisional oleh masyarakat adalah menghilangkan rasa nyeri.

Nyeri merupakan suatu perasaan sensoris dan emosional yang tidak nyaman, berkaitan dengan (ancaman) kerusakan jaringan. Rasa nyeri umumnya hanya merupakan suatu gejala yang berfungsi sebagai tanda bahaya tentang adanya gangguan di jaringan akibat rangsangan mekanik, kimiawi maupun fisik (Tjay dan Rahardja, 2015). Nyeri umumnya diobati dengan analgetik.

Analgetik merupakan zat-zat yang mampu mengurangi atau menghalau rasa nyeri tanpa menghilangkan kesadaran (Tjay dan Rahardja, 2015). Beberapa contoh obat analgetik sintesis misalnya aspirin, ibuprofen, dan asam mefenamat. Aspirin adalah salah satu jenis obat yang paling sering digunakan. Efek samping yang ditimbulkan dapat berupa gangguan pada sistem gastrointestinal (Tjay dan Rahardja, 2015)

Dilihat dari efek samping yang ditimbulkan oleh obat penghilang nyeri sintetis tersebut, berbagai cara dapat dilakukan oleh masyarakat untuk memperoleh derajat kesehatan yang optimal seperti penggunaan obat tradisional (Katno dan Pramono 2002). Salah satu obat tradisional yang memiliki khasiat sebagai analgetik adalah takokak (*Solanum torvum* Sw).

Takokak (*Solanum torvum* Sw) banyak dikonsumsi masyarakat sebagai lalap. Secara empiris masyarakat di Subang, Jawa Barat menggunakan buah takokak sebagai pereda nyeri (Sumarna 2017). Menurut Acharyya and Khatun (2018) daun takokak memiliki aktivitas sebagai analgetik. Namun secara umum efektivitas dan keamanannya belum sepenuhnya didukung hasil penelitian yang memadai dan penelitian mengenai aktivitas analgetik pada buah takokak masih sangat jarang dilakukan.

Permasalahan ekstrak atau bahan alam adalah cenderung memiliki rasa yang tidak enak dan bau yang khas. Oleh karena itu, untuk menutupi kekurangan bahan alam tersebut sediaan dibuat dalam bentuk kapsul. Isi kapsul dapat berupa serbuk atau granul (Dirjen POM, 1995).

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti aktivitas analgetik ekstrak buah takokak (*Solanum torvum* Sw) terhadap mencit putih jantan dan pengembangan bentuk sediaan.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas, maka rumusan masalah yang akan dikemukakan, yaitu:

1. Apakah buah takokak (*Solanum torvum* Sw) memiliki aktivitas analgetik pada mencit putih jantan
2. Pada dosis berapa buah takokak (*Solanum torvum* Sw) berkhasiat sebagai analgetik pada mencit putih jantan
3. Formula apakah yang dapat dibuat untuk membuat sediaan kapsul buah takokak (*Solanum torvum* Sw)

I.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui aktivitas analgetik buah takokak (*Solanum torvum* Sw) pada mencit putih jantan
2. Mengetahui pada dosis berapa buah takokak (*Solanum torvum* Sw) berkhasiat sebagai analgetik pada mencit putih jantan
3. Membuat sediaan kapsul buah takokak (*Solanum torvum* Sw) sebagai analgetik

I.4 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini akan dilakukan pembuatan ekstrak etanol buah takokak (*Solanum torvum* Sw), kemudian dilakukan uji aktivitas analgetik pada mencit putih jantan serta pengembangan bentuk sediaan kapsul buah takokak.

1.5 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari sampai Juni 2019 di Laboratorium Farmakologi Universitas Bhakti Kencana Bandung.

1.6 Hipotesis

Ekstrak etanol buah takokak (*Solanum torvum* Sw) diduga dapat memberikan efek analgetik pada mencit putih jantan.